

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dan lingkungan memiliki kaitan yang erat dan saling terhubung satu sama lain, interaksi keduanya berlangsung secara dinamis. Setiap manusia bergantung pada lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, air, dan tempat tinggal, disisi lain aktivitas manusia seperti industri, pertanian, dan juga konsumsi energi dapat memberikan dampak negatif dan positif terhadap lingkungan (Dinilhaq & Azhar, 2024). Dampak tersebut seperti polusi udara, pencemaran air, deforestasi, dan perubahan iklim yang sedang mengancam keberlangsungan ekosistem serta kesehatan manusia itu sendiri.

Meningkatnya perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan krisis air global merupakan dampak dari lingkungan yang buruk. Perubahan ini sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan, seperti deforestasi, populasi, dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan (Rif, dkk, 2023). Di tingkat global, fenomena ini memicu berbagai tantangan serius bagi keberlanjutan ekosistem dan kehidupan manusia.

Tingkat kerusakan lingkungan di Indonesia saat ini telah mencapai level yang sangat mengkhawatirkan dan memberikan dampak luas terhadap ekosistem, ekonomi, hingga kehidupan sosial masyarakat. Salah satu indikator utama adalah laju deforestasi yang masih sangat tinggi. Berdasarkan data Forest Watch Indonesia, rata-rata deforestasi nasional pada periode 2017–2021 mencapai 2,54 juta hektar per tahun, dengan wilayah Kalimantan, Papua, dan Sumatera sebagai penyumbang terbesar. Selain deforestasi, alih fungsi lahan secara masif untuk perkebunan, pertambangan, dan proyek infrastruktur juga menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan.

Memasuki pertengahan tahun 2025, krisis lingkungan di Indonesia kian nyata dan terasa dampaknya. WALHI mencatat, hingga 2025, potensi kehilangan hutan akibat konversi lahan diperkirakan bisa mencapai 600 ribu

hektar per tahun (Iryanti, 2025). Selain itu, pencemaran sungai dan laut akibat limbah industri dan domestik semakin memperburuk kondisi lingkungan. Dari 105 sungai besar di Indonesia, 101 di antaranya tercemar sedang hingga berat. Indonesia juga menjadi salah satu penyumbang sampah plastik terbesar di dunia, dengan sekitar 14 juta ton plastik masuk ke laut setiap tahun.

Kerusakan lingkungan di Jawa Barat terus menjadi perhatian serius, terutama akibat aktivitas penggerukan tanah dan alih fungsi lahan yang tidak terkendali. Salah satu contohnya dikawasan puncak Bogor, Wahana Lingkungan Hidup Jawa Barat menegaskan bahwa banjir di kawasan Puncak Bogor bukan hanya disebabkan oleh hutan tetapi juga karena kerusakan lingkungan yang serius. Alih fungsi lahan hutan dan lahan resapan air menjadi Villa hotel dan fasilitas wisata yang tidak terkendali membuat tanah kehilangan kemampuannya menyerap air (Apriyono, 2025). Selain itu, aktivitas tambang pasir dan batu ilegal juga merusak struktur tanah sehingga meningkatkan risiko banjir dan longsor.

Kabupaten Tasikmalaya sebagai bagian dari Jawa Barat, memiliki posisi geografis yang strategis dan sumber daya alam yang melimpah, kabupaten ini berkembang pesat dalam berbagai aspek. Sejauh ini Kabupaten Tasikmalaya dinilai sebagai lokasi yang mempunyai peran penting di wilayah Priangan Timur (Ihsan, 2024). Peran ini terlihat dari berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial dan budaya.

Kabupaten Tasikmalaya menghadapi permasalahan lingkungan yang kompleks, termasuk pencemaran sungai, penggundulan hutan, dan pengelolaan sampah yang tidak memadai. Sungai Citanduy dan Ciwulan tercemar parah oleh sampah plastik, dengan lebih dari 50 timbulan sampah ilegal ditemukan di sepanjang aliran sungai, yang mengakibatkan penurunan kualitas air dan risiko kesehatan bagi masyarakat (Purnama, 2022). Sampah plastik yang menumpuk di sungai tidak hanya mencemari air secara fisik, tetapi juga dapat merusak ekosistem dan membahayakan kehidupan makhluk hidup di dalamnya.

Pengelolaan sampah yang buruk di Kabupaten Tasikmalaya menyebabkan menumpuknya limbah di berbagai titik terutama di sekitar aliran sungai sehingga memperparah pencemaran lingkungan dan mengancam kesehatan masyarakat. Masih banyak masyarakat yang sering membuang sampah sembarangan ke sungai dan jalanan, sementara tempat pembuangan akhir (TPA) seperti Ciangir diprediksi akan mencapai kapasitas maksimum dalam waktu dekat (Obech, 2024). Selain itu, pembukaan lahan untuk pertanian dan pemukiman sering kali dilakukan tanpa memperhatikan dampak lingkungan, yang dapat memperburuk kerusakan ekosistem.

Sumber daya alam di Kabupaten Tasikmalaya semakin terancam akibat tekanan dari aktivitas manusia yang tidak terkendali sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan yang meluas dan berdampak negatif pada keseimbangan ekosistem serta kualitas hidup masyarakat setempat. Permasalahan lain yang terjadi di Kabupaten Tasikmalaya seperti, deporestasi yang diakibatkan oleh konversi lahan untuk pertanian dan pemukiman, limbah industri dan pencemaran air, juga kerusakan ekosistem akibat pembangunan infrastruktur yang tidak terencana (Rachmayani, 2022). Permasalahan tersebut tidak hanya mengancam keberlanjutan sumber daya alam, tetapi juga mengakibatkan kualitas hidup masyarakat setempat yang menggantungkan kehidupannya pada lingkungan.

Undang-undang yang mengatur tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di atur oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009. Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan lingkungan hidup yang sehat dan baik, dan juga berkewajiban untuk menjaga kelestariannya (Mulyadi, S.H., 2022). Undang-undang tersebut mengatur bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia, dan pengelolaan lingkungan hidup dilakukan secara terpadu untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan serta mencegah pencemaran dan kerusakan melalui tahapan seperti perencanaan pengendalian dan penegakan hukum

Kesadaran masyarakat yang semakin berkurang dalam melestarikan dan menjaga lingkungan membawa pengaruh yang kurang baik tentang masa

depan lingkungan khususnya masyarakat yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Oleh karena itu salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang peduli terhadap lingkungan dalam penyelamatan lingkungan di daerah Kabupaten Tasikmalaya yaitu dengan membentuk komunitas peduli lingkungan yang tumbuh dari masyarakat itu sendiri.

Hadirnya kelompok masyarakat yang peduli tentang keberlanjutan lingkungan dalam sistem sosial masyarakat, merupakan suatu harapan baru untuk kelestarian lingkungan. Komunitas seperti ini berfungsi sebagai agen perubahan yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai arti penting menjaga dan mengelola lingkungan. Terbentuknya komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) melalui berbagai kegiatan edukasi, kampanye dan aksi nyata seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pembersihan sungai, diharapkan mampu mengedukasi dan mendorong partisipasi aktif individu dalam menjaga ekosistem.

Melalui konsep konservasi lingkungan, komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) memotivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam melindungi dan mengelola lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya. Banyak cara yang bisa dilakukan, contohnya ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak menebang pohon tanpa melakukan penanaman kembali, dan masih banyak lagi. Dengan begitu, kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) tidak hanya sekedar memenuhi kewajiban menjaga dan memperbaiki lingkungan, tetapi juga mengoptimalkan fungsi dan manfaatnya.

Tantangan bagi komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Dimana banyak masyarakat yang belum memahami betapa pentingnya menjaga, mengelola dan melestarikan lingkungan, rendahnya kualitas lingkungan akan berdampak pada kesehatan masyarakat (Manulu & Nainggolan, 2024) dan juga infrastruktur yang kurang dalam pengelolaan sampah menjadi masalah yang serius, dimana fasilitas yang tidak memadai untuk mendaur ulang dan mengelola sampah juga

dapat menghambat upaya komunitas (SSI) dalam menciptakan lingkungan yang bersih.

Dukungan pemerintah yang minim juga merupakan tantangan yang krusial, dimana kebijakan dan pendanaan yang kurang dapat menghambat proses yang berlangsung. Kurangnya akses informasi mengenai dampak negatif dari perilaku merusak lingkungan, dan juga budaya konsumsi yang tinggi mengakibatkan masyarakat cenderung abai terhadap praktik ramah lingkungan. Komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) juga mengalami keterbatasan dalam beberapa hal, sehingga sulit untuk menjangkau semua lapisan masyarakat secara menyeluruh.

Sebagai bagian dari masyarakat, komunitas SSI memiliki peranan besar dalam melindungi dan mengelola lingkungan di Tasikmalaya. Adanya peran dan dukungan positif dari berbagai pihak sangat diperlukan, semangat dan komitmen yang tinggi diharapkan dapat membantu mengahdapi krisis lingkungan dan membangun masa depan yang lebih berkelanjutan (Yudha, dkk, 2023). Hadirnya komunitas peduli lingkungan diharapkan mampu membawa dampak positif bagi keberlanjutan kehidupan manusia dan alam dimasa mendatang.

Penelitian sebelumnya oleh (Nurwahyuni, dkk, 2021) telah menunjukkan bahwa intervensi komunitas dapat secara signifikan mengubah perilaku dan kesadaran lingkungan warga, dari yang awalnya kumuh menjadi lebih peduli dan aktif dalam menjaga lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yang juga berfokus pada bagaimana komunitas dapat membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam perlindungan lingkungan. Pembaharuan dari penelitian ini terletak pada fokus yang lebih mendalam terhadap peran komunitas SSI dalam konteks lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya perlindungan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka judul penelitian yang mumpuni untuk penelitian ini adalah “Peran Komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya Dalam Upaya Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana peran komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Penambahan definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan mengenai beberapa topik permasalahan supaya tidak terjadi kesalahan pemahaman arti yang sebenarnya. Adapun definisi operasional yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran
Peran yaitu aspek dinamis kedudukan, dimana jika seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang itu menjalankan peranan (Soekanto, 2002). Peran juga bisa dirumuskan sebagai suatu perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.
2. Lingkungan
Lingkungan yaitu kesatuan ruang yang mencakup semua benda, makhluk hidup, keadaan, manusia dan juga perilakunya yang saling mempengaruhi satu sama lainnya (Ramadhan, 2023). Lingkungan bukan hanya aspek fisik dan biologis, tapi interaksi antara manusia dan lingkungan yang berdampak baik positif maupun negatif bagi lingkungan itu sendiri
3. Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan
Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan (Dzikron, 2021). Ini

mencakup berbagai aspek, seperti, perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

4. Aktivitas

Aktivitas adalah segala bentuk keaktifan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam kegiatan sehari-hari (As'ad, 2024). Hal ini bisa merujuk pada berbagai kesibukan atau pekerjaan yang dilakukan oleh setiap bagian dalam suatu organisasi atau lembaga

5. Komunitas

Komunitas bisa diartikan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai oleh beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain (Erhayati, 2019). Kelompok sosial ini terdiri dari beberapa individu yang saling berinteraksi dengan lingkungan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, manfaat yang ingin dicapai dari penenlitian ini yaitu:

1. Mengetahui aktivitas komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya
2. Mengetahui peran komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI) Tasikmalaya dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

- 1) Memberikan kontribusi untuk pengembangan kajian dalam bidang geografi lingkungan, khususnya dalam memahami dinamika gerakan sosial masyarakat yang berfokus pada perlindungan dan pengelolaan lingkungan.
- 2) Memperkaya literatur dan referensi mengenai dinamika gerakan masyarakat lokal dalam mendorong perubahan perilaku dan sikap masyarakat terhadap lingkungan.
- 3) Membangun pemahaman teoritis tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan gerakan sadar kebersihan lingkungan di masyarakat.

2. Kegunaan praktis

- 1) Bagi Komunitas Srikandi Sungai Indonesia (SSI), hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Bagi pemerintah kota Tasikmalaya, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program terkait dengan peningkatan peduli lingkungan masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan.
- 3) Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam pengelolaan sumber daya alam dan konservasi lingkungan.
- 4) Bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian dapat menjadi referensi dan inspirasi untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya berhubungan dengan gerakan sosial masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan.